



Analisis Paulus Menjadi Rasul Allah Menurut Galatia 1:15-17: Rencana Allah yang Tersembunyi

Maritaisi Hia, Hendi

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto

Korespondensi: hiamaritaisi@gmail.com

Abstract

This article is an analysis of Paul becoming God's apostle according to Galatians 1:15-17. The office of an apostle is a position that comes from God, in which God reveals His Gospel to the people He has chosen. God chooses someone to be His apostle to preach the truth of the Gospel to everyone. Paul is a person who has been chosen by God since he was in the womb to become an apostle of God who will preach the Gospel. However, some views that interpret Paul's apostleship only look at it from the side of God's calling or see it from the side of Paul's repentance. For this reason, the writer conducted research on the text of Galatians 1:15-17 by using a qualitative research method that uses the exegesis method of 4 layers of Bible meaning. The four layers are Layer I Historia/Sarkic Layer II (Theoria/Noetic/spiritual meaning). Layer III (Psychic/moral). And layer IV (Anagogic/Eschatology). So through that it gives research results that Paul who was chosen by God to be an Apostle and called him to preach the Gospel was God's hidden plan for a real/divine purpose. Where in it has wrapped how Paul was chosen and called by God and also his repentance. God's plan is said to be hidden because no one knows God's plan except the heart that is given to God and wants to listen to His call.

Keywords: Paul; plan; callin; apostle

Abstrak

Artikel ini adalah sebuah analisis tentang Paulus menjadi rasul Allah menurut Galatia 1:15-17. Jabatan seorang rasul adalah jabatan yang berasal dari Allah, dimana Allah mewahyukan Injil-Nya kepada orang yang telah Ia pilih. Allah memilih seseorang menjadi rasul-Nya untuk memberitakan kebenaran Injil kepada semua orang. Paulus adalah orang yang telah dipilih Allah sejak dalam kandungan untuk menjadi seorang rasul Allah yang akan memberitakan Injil. Akan tetapi beberapa pandangan yang menafsir tentang kerasulan Paulus hanya melihat dari sisi panggilan Allah atau melihat dari sisi pertobatan Paulus saja. Untuk itu penulis melakukan penelitian di dalam teks Galatia 1:15-17 dengan memakai metode penelitian kualitatif yang menggunakan metode eksegesis 4 lapisan makna Alkitab. Keempat lapisan tersebut yakni, Lapisan I Historia/Sarkic Lapisan II (*Theoria/Noetic/spiritual meaning*). Lapisan III (*Psychic/moral*). Dan lapisan IV (*Anagogic/Eschatologi*). Sehingga melalui itu memberikan hasil penelitian bahwa Paulus yang dipilih Allah menjadi Rasul dan memanggilnya untuk memberitakan Injil adalah rencana Allah yang tersembunyi untuk tujuan yang nyata/ilahi. Dimana di dalamnya telah membungkus bagaimana Paulus dipilih dan dipanggil oleh Allah dan juga pertobatannya. Rencana Allah dikatakann tersembunyi karena tidak ada seorangpun yang mengetahui rencana Allah kecuali hati yang diberikan kepada Allah dan mau mendengarkan panggilan-Nya.

Kata kunci: Paulus; rencana; panggilan; rasul

Pendahuluan

Rasul adalah seorang yang dipilih Allah untuk menyampaikan ajaran Tuhan Yesus Kristus kepada orang-orang percaya, lebih tepatnya seorang rasul adalah seseorang yang menerima wahyu Allah (*Perbedaan Nabi Dan Rasul Menurut Kristen Dengan Penjelasan Terlengkap - Tuhanyesus.Org*, 2017). Wahyu Allah adalah sebuah pengajaran atau petunjuk yang tidak dapat lepas dari Kristus. Karena inti dari wahyu Allah adalah kebenaran tentang Kristus (Fahmy, 2010). Rasul merupakan jembatan bagi orang percaya dalam mengetahui kebenaran tentang Yesus Kristus. Karena melalui seorang rasullah pengajaran Yesus Kristus diberitakan (Mat. 10:5-8). Menyandang jabatan sebagai rasul bukanlah sebuah jabatan yang perlu disombongkan. Tidak menyombongkan bukan berarti jabatan rasul ini lebih rendah dari jabatan yang lain, atau tidak dapat bersaing dengan jabatan yang lain sehingga tidak memungkinkan untuk menyombongkan diri. Perlu diketahui bahwa jabatan rasul ada karena Allah sendirilah yang memilih orang tersebut menjadi seorang rasul-Nya (Luk. 6:13). Karena Allah yang memilih maka janganlah ini menjadi alasan untuk menyombongkan diri kepada orang lain. Jadi, seorang rasul bukanlah jabatan yang berasal dari manusia melainkan Allah sendiri yang memilihnya, oleh karena itu tugas seorang rasul adalah memberitakan kebenaran tentang Allah yang telah memilih dia.

Di dalam Alkitab dicatat bahwa Paulus menyatakan dirinya sebagai seorang rasul, salah satunya di dalam Galatia 1:1 “dari Paulus, seorang rasul...” Ia dipilih oleh Allah dan memanggilnya untuk memberitakan kebenaran tentang Allah (Gal. 1:15). Paulus adalah seorang Yahudi yang berasal dari Tarsus di Kilikia (Kis. 22:3) (Swindoll, 2004, p. 8). Ia lahir dari keluarga Yahudi yang sangat menghormati agama dan kepercayaan nenek moyangnya dari zaman Perjanjian Lama (Gal. 1:14) (Tan, 2007, p. 8) Ini menunjukkan bahwa Paulus sangat fanatik dengan kepercayaannya. Sebelum Paulus menjadi Rasul, ia dikenal sebagai penganiaya orang Kristen (Kis. 8:3; 9:1) bahkan ia sendiri menyatakan hal ini (Kis. 22:4; Fil. 3:6; 1 Kor. 15:9). Kendati hal demikian terjadi dalam kehidupan Paulus tetapi Alkitab mencatat bahwa pada perjalanannya ke Damsyik ia tiba-tiba melihat cahaya yang sangat menyilaukan dan mendengar suara Yesus (Kis. 9:3). Dari insiden tersebut, Paulus menjadi percaya dan menjadi pengikut Kristus yang menyebarkan Injil dan ia dikenal sebagai rasul Allah. Kejadian ini mengubah kehidupan Paulus dengan sangat kontras sehingga dapat disimpulkan bahwa kuasa Allah tidak pernah terbatas dalam kehidupan setiap umat-Nya. Allah mampu membolak balikkan hati manusia meskipun itu dipandang sangat mustahil untuk terjadi.

Allah memiliki banyak alasan dan cara untuk mengubah hati seseorang sehingga itu bukanlah hal sulit yang dilakukan oleh Allah. Kejadian perjalan ke Damsyik menjadi langkah awal untuk pertobatan Paulus sehingga pada akhirnya ia menjadi Rasul Allah yang memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa non Yahudi. Sebuah jabatan dapat diperoleh dengan mudah dan sangat mungkin juga di dapatkan dengan sangat susah. Kejadian Rasul Paulus menjadi seorang rasul Allah memiliki banyak tafsiran dan perdebatan bagi sebagaian orang yang ingin menelusuri kehidupan Paulus yang menjadi rasul Allah. Hans Dieter Betz dalam penelitiannya mengemukakan bahwa, kerasulan

Paulus tidak diperoleh karena Paulus bertobat. Karena bagi Hans Dieter Betz jabatan rasul bukanlah konsekuensi dari pertobatan yang dilakukan Paulus (Betz, 1979, p. 64). Hans Dieter Betz melanjutkan bahwa panggilan Paulus menjadi rasul dapat juga dianggap dalam istilah Yudaisme sehingga Paulus tidak perlu melepaskan diri dari agama Yahudi untuk menjadi seorang Rasul Allah (Betz, 1979, p. 64). Hal ini dipahami bahwa kerasulan Paulus tidak dimulai dengan pertobatannya tetapi Paulus menjadi rasul karena Allah memanggil dia memberitakan Injil tanpa ia harus mengubah status agamanya.

Yusak Tridarmanto dalam penelitiannya justru tidak menyetujui pandangan seperti yang diungkapkan oleh Hans Dieter Bets. Ditemukan bahwa Yusak mengatakan, kejadian perjalanan menuju Damsyik merupakan perjumpaan Paulus dengan Yesus yang membawa Paulus menjadi percaya kepada Yesus dan bertobat dari segala hal buruk yang ia lakukan. Sehingga konsekuensinya, Paulus menjadi rasul Yesus Kristus seutuhnya yang mempersembahkan seluruh hidupnya kepada Tuhan dengan cara melakukan pelayanan atas nama Yesus Kristus (Tridarmanto, 2015, p. 2). Oleh karena pertobatannya itu lah Paulus menjadi pelayan Tuhan/Rasul. Hal ini dapat dipahami bahwa untuk menjadi seorang rasul Allah maka Paulus harus dapat berhenti dan bertobat dari kehidupannya yang memburu pengikut Kristus. Sabda Budiman dan Yabes Doma dalam penelitian mereka ditemukan bahwa mereka mengklaim beberapa pendapat yang mengatakan bahwa pengalaman perjalan ke Damsyik merupakan pengalaman "panggilan" bukanlah "pertobatan" (Doma, 2021, p. 8). Swindoll dalam bukunya juga berpendapat bahwa, pada saat Paulus tengah memburu orang-orang Kristen Allah seketika menghampiri dan menghentikan Paulus. Pasa saat itu Allah memisahkan Paulus dan menjadikannya baru serta memanggilnya untuk memberitakan Injil (Swindoll, 2004, p. 8).

Beberapa pandangan di atas masing-masing hanya berfokus pada satu sisi. Ada yang mengatakan bahwa kerasulan Paulus murni diperolehnya karena pertobatan yang ia lakukan, tetapi ada juga yang mengatakan bahwa kerasulan Paulus murni diperolehnya karena ini adalah panggilan Allah bukan karena pertobatan yang ia lakukan. Akan tetapi dalam perjalan Paulus menjadi seorang Rasul Allah tidak dapat dilihat dari satu sisi saja. Panggilan dan pertobatannya menjadi satu dalam kerasulannya (Moo, 2016, p. 410).

Oleh karena adanya masalah diatas maka penulis akan menganalisis Paulus menjadi Rasul Allah menurut Galatia 1:15-17. Dalam teks ini Paulus secara terang mengatakan bahwa ia telah dipilih Allah semenjak berada dalam kandungan dan di panggil Allah dengan kasih karunia untuk memberitakan kebenaran akan Yesus Kristus kepada orang-orang yang bukan Yahudi. Dalam hal ini St. Jhon Chrysostom mengatakan bahwa Paulus telah dipisahkan oleh Allah untuk menjadi rasul Allah semenjak ia berada di dalam kandungan. Ini dilakukan Allah karena Allah memiliki rencana luar biasa dalam kehidupan Paulus (Schaff, 1893, p. 25). Dalam analisa ini, penulis akan membahas 3 poin penting yaitu pertama, Allah memilih Paulus: Rencana Ilahi. Kedua, Panggilan Allah: Kegenapan Rencana Allah, dan ketiga, respon/reaksi Paulus: Melakukan rencana Allah. Ketiga poin ini didukung oleh berbagai sumber dan pandangan yang terkait dengan pembahasan penelitian ini.

Metode

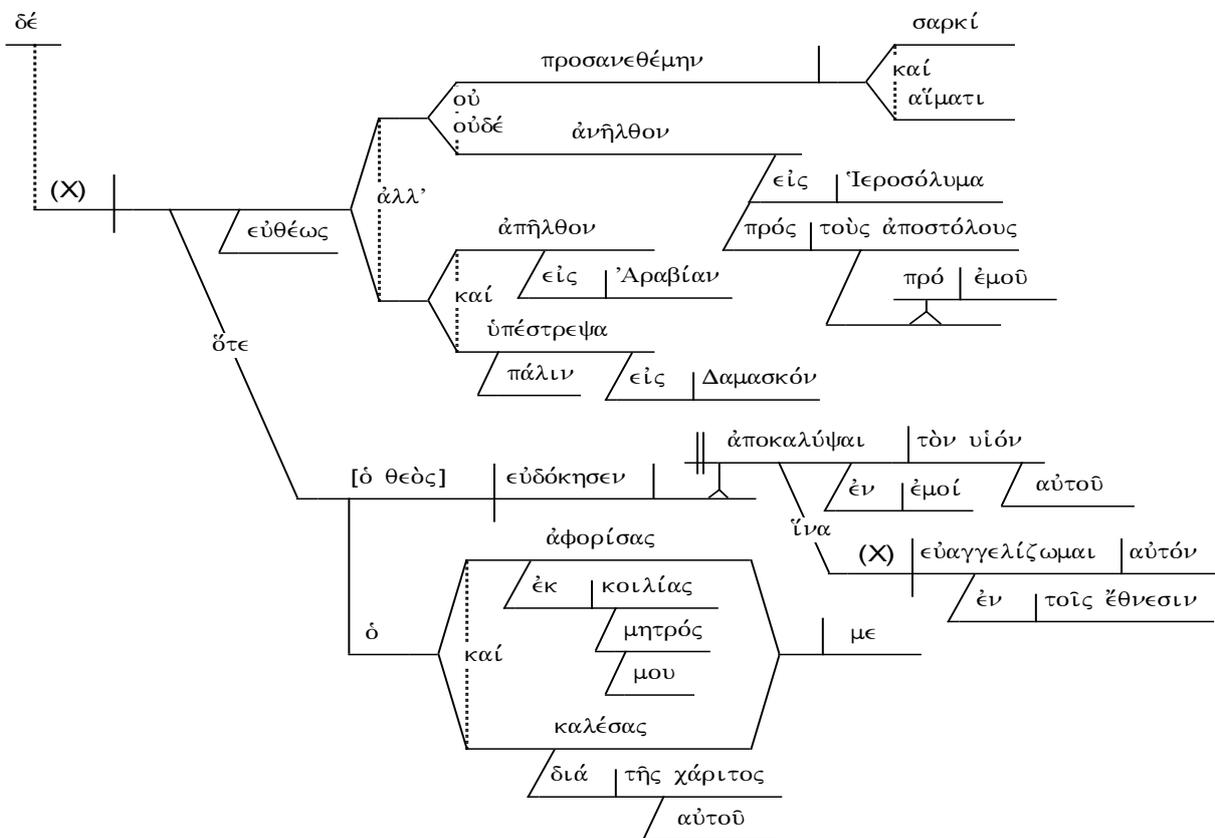
Dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan metode eksegesis empat lapisan makna Alkitab. Melakukan metode eksegesis 4 lapisan makna Alkitab dimulai dari lapisan satu hingga pada lapisan empat. Empat lapisan tersebut adalah *Historia, Theoria, Moral* dan *Anagogic* (Ware, 1979). Dalam menulis artikel ini penulis berfokus pada teks, berkolaborasi dengan pandangan bapa-bapa gereja serta beberapa buku dan jurnal teologi, sehingga dari itu menghasilkan semantic content di dalam teks. Kemudian penulis membuat kesimpulan dari pembahasan berdasarkan teks yang dianalisa yang di dalamnya terdapat *christ centered and ecclesial*. Melalui metode ini memudahkan penulis dan juga para pembaca dalam memahami makna dari teks yang telah ditentukan. Dalam mempelajari Alkitab untuk memperoleh makna yang dalam dibutuhkan langkah-langkah yang tepat dan juga sistematis (Hendi, 2020, p. 4).

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan poin-poin sebagai hasil dari penelitian dengan menggunakan eksegesis empat lapisan makna Alkitab. Hasil dan pembahasan ini berkolaborasi dengan berbagai pendapat teolog, juga beberapa artikel jurnal teologi dan tentunya tidak terlepas dari beberapa dukungan dari ayat-ayat Alkitab lain.

Lapisan I: Historia/Sarkic (Literal Meaning)

Sintactic Form



¹⁵ Ὅτε δὲ εὐδόκησεν [ὁ θεὸς] ὁ ἀφορίσας με ἐκ κοιλίας μητρός μου καὶ καλέσας διὰ τῆς χάριτος αὐτοῦ ¹⁶ ἀποκαλύψαι τὸν υἱὸν αὐτοῦ ἐν ἐμοί, ἵνα εὐαγγελίζωμαι αὐτὸν ἐν τοῖς ἔθνεσιν, εὐθέως οὐ προσανεθέμην σαρκὶ καὶ αἵματι ¹⁷ οὐδὲ ἀνῆλθον εἰς Ἱεροσόλυμα πρὸς τοὺς πρὸ ἐμοῦ ἀποστόλους, ἀλλ' ἀπῆλθον εἰς Ἀραβίαν καὶ πάλιν ὑπέστρεψα εἰς Δαμασκόν.

¹⁵ Dia yang memisahkan aku dari rahim ibuku dan memanggil aku melalui anugerah-Nya ¹⁶ Allah berkenan mewahyukan Anak-Nya di dalam aku supaya aku memberitakan Dia di dalam orang-orang yang bukan Yahudi tetapi segera aku tidak mempertimbangkan dari daging dan darah. ¹⁷ juga tidak pergi ke Yerusalem kepada para rasul sebelum aku. Melainkan aku pergi ke Arab dan kembali lagi ke Damaskus.

Konteks Historis

Surat Galatia ini ditulis oleh Rasul Paulus yang ditujukan kepada jemaat-jemaat di Galatia (Gal. 1:2). Surat Galatia ini merupakan surat pertama yang ditulis oleh rasul Paulus. Surat Galatia ini di pandang bersifat pribadi karena Paulus dalam tulisannya mengungkapkan perasaan yang mendalam bagi orang-orang percaya di Galatia bagaimana ia sangat meyakini Injil yang telah diwahyukan kepadanya (Jervis, 2011, p. 1). Galatia 1:15-17 adalah bagian dari perikop “bagaimana Paulus menjadi rasul.” Ayat ini dinyatakan Paulus kepada jemaat-jemaat di Galatia setelah Paulus menegaskan bahwa Injil yang ia beritakan adalah benar dan berasal dari Allah. Paulus menguraikan bagaimana Allah menjadikan dia sebagai rasul. Ini di tuliskan Paulus kepada jemaat Galatia, supaya jemaat di Galatia dapat percaya terhadap kebenaran yang diberitakan Paulus, sehingga melalui itu mereka dapat meneladani bagaimana Paulus yang menjadi percaya kepada Kristus dan bagaimana mereka memahami bagaimana penyertaan Tuhan yang tidak pernah berhenti dalam kehidupan umatnya.

Analisis ini dibagi menjadi tiga poin. Inilah yang dimaksud dengan *syntactic content*. Pada bagian pertama terlihat rencana Allah dalam kehidupan Paulus. Ini dapat dibuktikan pada ayat 15. Paulus mengatakan bahwa ia telah dipilih Allah semenjak di dalam kandungan. Pemilihan itu adalah permulaan dari rencana Allah. Bagian kedua, Allah menggenapi rencana-Nya dalam kehidupan Paulus yaitu dengan memanggil Paulus. Allah menggenapkan rencananya pada waktu yang telah ia tentukan. Bukti dari penggenapan rencana Allah dalam kehidupan Paulus yaitu dengan menyatakan Anak-Nya di dalam Paulus. Ini dapat dibuktikan dalam ayat 16, sehingga Paulus menjadi rasul Allah yang akan memberitakan injil kepada orang-orang yang bukan Yahudi. Dan pada bagian yang ketiga Paulus menunjukkan responnya terhadap rencana dan kegenapan rencana Allah dalam kehidupannya. Paulus menjadi seorang yang percaya kepada Kristus. Paulus menyadari bahwa Injil yang ia dapat diberikan langsung oleh Allah tanpa harus melalui manusia lagi. Paulus sudah sangat teramat percaya kepada Kristus sehingga ia tidak menemui para rasul yang lebih dulu dari dia untuk meminta nasehat. Hal ini dinyatakan Paulus dalam ayat 17. Melalui ketiga poin tersebut para pembaca dapat memahami dengan mudah bagaimana seorang Paulus menjadi seorang rasul Allah.

Lapisan II: Theoria / Noetic / spiritual meaning

Allah Memilih Paulus: Rencana Ilahi

Di dalam Galatia 1:15a Paulus menyatakan rencana Allah dalam kehidupannya. Allah telah memilih Paulus semenjak ia berada dalam kandungan ibunya. Kata “memilih” dalam bahasa Yunani adalah *ἀφορίσας (aphorisas)* yang artinya *separate* atau memisahkan, dan ketika diparsing menjadi *verb participle aorist active nominative masculine singular* dari kata *ἀφορίζω (aphorizo)*. Memilih berarti menetapkan atau mempercayakan sebuah tanggung jawab kepada orang yang dipilih (Fahmy, 2010). Ketika Allah memilih maka itu adalah pilihan yang paling tepat. Manusia harus mengakui bahwa Allah yang maha kuasa tidak pernah salah untuk memilih. Pilihan yang diberikan Allah kepada Paulus merupakan sebuah kasih karunia (Edi Rundjan, Hikman Sirait, 2019, p. 105). Ini merupakan sebuah penegasan yang dinyatakan oleh Paulus kepada orang-orang yang meragukan kerasulannya. Irenaeus dari Lyons mengatakan bahwa Paulus yang dilahirkan dari substansi daging manusia Allah berkenan kepadanya dengan memilih dia untuk menyatakan Anak-Nya di antara bangsa-bangsa (*Irenaeus of Lyons on Galatians 1:15 - Catena Bible & Commentaries*, n.d.). Paulus yang mengakui bahwa ia telah dipilih Allah semenjak di dalam kandungan, ini senada dengan pengakuan Yesaya (Yes. 49:1) dan Yeremia (Yer. 1:5) yang juga mengakui bahwa mereka dipilih oleh Allah semenjak mereka berada dalam kandungan (Edi Rundjan, Hikman Sirait, 2019, p. 105). Jadi, Allah memilih seseorang sebelum ia melakukan segala sesuatu berarti Allah sedang mempersiapkan orang tersebut untuk melakukan tanggung jawab yang akan Ia berikan.

Ketika seseorang memberikan sebuah keputusan maka ia juga memiliki alasan dengan keputusan yang telah ia tetapkan. Allah memilih Paulus berarti Allah memiliki alasan atas pilihan yang diberikan dalam kehidupan Paulus. John Chrysostom mengatakan bahwa alasan Allah memilih Paulus adalah Allah telah mengetahui kemampuan Paulus untuk memberitakan kebenaran Kristus kepada bangsa-bangsa lain dan juga kepada para raja-raja (Schaff, 1893, p. 23). Allah memilih Paulus berarti Allah telah mengenal Paulus bahkan telah mengetahui kemampuan Paulus. Berarti dapat dimengerti bahwa Allah tidak akan pernah salah memilih umat-Nya dalam memberitakan Injil karena terlebih dahulu Ia telah mengenal umat-Nya (Ef. 1:4; 2:10; Yoh. 15:16). Matthew Henry mengatakan, Allah yang telah memilih Paulus sejak di dalam kandungan sejalan dengan tujuan Allah yang menjadikan Paulus sebagai Rasul-Nya sebelum Paulus datang ke dunia dan sebelum berbuat apa-apa (*Galatia 1:15 (Tafsiran/Catatan) - Tampilan Ayat - Alkitab SABDA*, n.d.). Ini sangat jelas bahwa alasan Allah dalam kehidupan Paulus adalah sebuah alasan yang jelas dan berakhir dengan tujuan yang jelas juga yaitu untuk menyatakan kebenaran Kristus. Jadi dapat disimpulkan bahwa, Allah selalu memiliki alasan dan tujuan tertentu dalam kehidupan umat-Nya, dan Tuhan bekerja sesuai kehendak-Nya untuk tercapainya tujuan yang Ia inginkan.

Paulus menyadari bahwa Allah tidak mungkin memilih dia tanpa Allah mengetahui kemampuannya. Marius Victorinus mengatakan, Paulus menyadari bahwa ia mengenal Allah karena tidak ada seorang pun yang mengenal Allah kecuali orang yang dipilih dan dipanggil (*Gaius Marius Victorinus on Galatians 1:15 - Catena Bible & Commentaries*, n.d.).

Ketika Paulus menyadari bahwa ia telah dipilih Allah semenjak berada dalam kandungan, ia menerima dan melaksanakan tugas seorang pilihan Allah. Paulus menyadari bahwa pilihan itu bukan hanya berlaku untuk sementara waktu tetapi, pilihan Allah itu berlaku sepanjang hidupnya, karena Allah memilih dia sebelum ia melakukan segala sesuatu dalam hidupnya (Gunning, 2011, p. 11). Berarti dalam pemilihan itu Allah sedang mempersiapkan Paulus sebelum melakukan pelayanan yang besar kepada Allah (Kol. 1:19; Mat. 12:18). Jadi kesadaran Paulus akan pilihan Allah dalam kehidupannya membuat ia menyadari bahwa ada rencana Allah dalam kehidupannya, sehingga ia tidak ragu dengan apa yang akan ia lakukan dalam melakukan perintah Allah.

Jadi, memilih Paulus semenjak berada dalam kandungan ibunya adalah awal mula rencana Allah dalam kehidupan Paulus. Allah memilih berarti ada waktunya untuk melakukan perintah yang diberikan Allah kepada orang yang Ia pilih (Yes. 49.1). Seseorang yang dipilih oleh Tuhan untuk hidup kudus bukanlah konsekuensi dari perbuatan yang telah dilakukan tetapi itu semua terjadi karena kasih karunia Allah (2 Tim. 1:9; 1 Tes. 4:7) (Chamblin, 2011, p. 11). Paulus dipilih oleh Allah karena kasih karunia. Dipilih bukan berarti terkandung istilah Allah pilih kasih, namun setiap manusia berada dalam rencana Allah. Ketika Allah memilih, maka manusia menentukan mau berjalan dalam rencana Allah atau menolaknya, dan ketika manusia mau berjalan dalam rencana Allah maka Allah yang akan menuntun (Hock, 2020, p. 17). Hingga pada kegenapan waktunya Allah akan memanggil umat-Nya untuk melakukan panggilan yang telah Allah berikan.

Panggilan Allah: Kegenapan Rencana Allah

Ketika Allah pada dahulu telah memilih seseorang untuk menjadi seorang hamba-Nya maka ada waktunya kepada Allah untuk memanggil seseorang tersebut. Kata "memanggil" dalam bahasa Yunani adalah *καλέσας (kalesaz)* yang artinya *to call* atau memanggil, dan ketika diparsing menjadi *verb Participle aorist active nominative masculine singular* dari kata *καλέω (kaleo)*. Paulus yang telah dipilih Allah semenjak di dalam kandungan ibunya, sekarang untuk menggenapi rencana Allah dalam kehidupannya Allah memanggil Paulus untuk melakukan rencana ilahi Allah (Rom. 8:30). John Chrysostom mengatakan, panggilan ini adalah sebuah anugerah Allah dalam kehidupan Paulus, bukan hanya sekedar menunjukkan bahwa Paulus mampu melainkan itu semua atas dasar kemurahan Tuhan yang tak terkatakan (*John Chrysostom on Galatians 1:15 - Catena Bible & Commentaries*, n.d.) Ketika Allah memanggil seseorang, Allah tidak melihat orang tersebut sanggup melakukan perintah-Nya atau tidak tetapi melalui kasih karunia Allah (1 Kor. 15:10) yang memampukan setiap orang yang Ia pilih menjadi mampu (1 Kor. 7:22). John Calvin mengatakan bahwa Paulus menyakini bahwa Allah memberikan perintah untuk dilakukan oleh Paulus dan melalui panggilan ini menjadi petunjuk yang Allah berikan untuk melakukan perintah tersebut (John Calvin, 1998, p. 24) Ini dapat dimengerti bahwa Paulus menyadari bahwa Allah memiliki rencana dalam hidupnya dan memberikan petunjuk yang sangat jelas di mata Paulus. Jadi dapat

disimpulkan bahwa panggilan Allah terhadap Paulus sangat jelas dan disadari oleh Paulus dan dapat diklaim bahwa orang percaya dipanggil sesuai dengan rencana Allah.

Latar belakang seorang Paulus sangat sulit dipercaya bahwa Allah memanggil dia untuk melakukan rencana Allah. Kehidupan seorang Paulus penuh dengan lumuran darah orang-orang pengikut Kristus (Kis. 8:3; 21; 22:4). Perbuatan kejam Paulus dalam memburu setiap orang yang percaya kepada Kristus tidak pernah puas (Tan, 2007, p. 6). Beranjak dari fakta tersebut maka timbul pertanyaan demikian, kenapa Allah baru memanggil Paulus setelah apa yang dilakukan seorang Paulus bagi jemaat Kristus sangatlah menyedihkan? John dari Damaskus mengatakan bahwa terlebih dahulu Kristus menunjukkan bahwa Ia adalah pribadi yang panjang sabar dalam menghadapi setiap perbuatan umat-Nya (1 Tim. 1:15-16) (*John of Damascus on Galatians 1:15 - Catena Bible & Commentaries*, n.d.). Demikian juga Kristus yang telah mengalami penderitaan dan penganiayaan, sehingga pengikut Kristus juga harus siap dalam menghadapi penderitaan dan penganiayaan untuk mempertahankan iman mereka (Nessy, 2021, p. 28). Allah tahu apa yang akan Ia lakukan dan kerjakan dalam kehidupan umat-Nya. Perbuatan Paulus yang menganiaya pengikut Kristus tidak mengubah rencana Allah dalam kehidupannya. Pemanggilan Paulus ini menjadi tindakan Kristus yang sangat serius (Kis. 9:3-9) (Gulo, 2021, p. 57). Ini sangat jelas bahwa Kristus benar memanggil Paulus seorang penganiaya Kristen tersebut. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa, Allah tidak melihat perbuatan Paulus seorang penganiaya Kristen lalu dipanggil menjadi seorang Rasul melainkan Allah telah menetapkannya dahulu menjadi seorang Rasul dan memanggilnya sebagai kegenapan rencana-Nya untuk hidup kudus.

Pemanggilan ini merupakan kesaksian nyata Paulus kepada jemaat di Galatia (Gal. 1:15). Panggilan Allah kepada Paulus memiliki maksud yang sangat dalam yaitu untuk menyatakan Anak-Nya kepada Paulus supaya dapat diberitakan kepada orang-orang yang bukan Yahudi. Dalam bahasa asli, kata “menyatakan” adalah ἀποκαλύψαι (*apokalupsai*), *verb infinitive aorist active* dari kata ἀποκαλύπτω (*apokalupto*) yang artinya *to reveal* atau menyatakan. Kristus yang dinyatakan di dalam Paulus menyadarkannya bahwa Kristus benar-benar bekerja di dalam kehidupannya dan menjadi penentu dalam kehidupannya (Gunning, 2011, p. 16). Seseorang yang menerima Kristus dalam hidupnya tidak hanya dengan modal ucapan tetapi hati yang benar-benar mengimani Kristus sebagai keselamatan hidupnya. Craig S. Keener mengatakan bahwa, Allah yang mewahyukan Anak-Nya di dalam Paulus bukan tujuan untuk kepentingan Paulus seorang diri melainkan semua orang dapat menyaksikan kehidupan dan penderitaan Kristus di dalam diri Paulus (Gal. 2:20; 17; 2 Kor. 4:10-12) (Keener, 2018, p. 54). Kata “Anak” menunjukkan bahwa pewahyuan ini berasal dari sang Bapa yaitu Allah (Jacobs, 2002, p. 41). Kristus di wahyukan kepada Paulus agar ia dapat memberitakan wahyu tersebut kepada orang-orang yang mau menerima Kristus terlebih kepada bangsa-bangsa yang bukan Yahudi. Pewahyuan Anak Allah di dalam Paulus menjadi dasar imannya dan disertai dengan mandat bahwa melalui imannya yang ada di dalam dirinya ia dapat memberitakan injil terlebih kepada orang-orang yang bukan Yahudi (Gunning, 2011, p. 16) Melalui panggilan Allah, Paulus memperoleh imannya kepada Kristus sehingga melalui imannya tersebut

Allah berkenan mewahyukan Anak-Nya kepada Paulus untuk dapat diwartakan kepada semua orang.

Wahyu yang akan diberitakan Paulus kepada bangsa-bangsa yang bukan Yahudi berasal dari Allah. Kristus telah dinyatakan Allah di dalam Paulus yang berarti bahwa Allah akan membiarkan Paulus terlibat dalam keselamatan Kristus (Jacobs, 2002, p. 41). Melalui Paulus atau melalui pemberitaan yang akan diberitakan Paulus tentang Kristus orang-orang yang bukan Yahudi juga terlibat dalam keselamatan Kristus. Injil yang akan diberitakan Paulus kepada bangsa-bangsa yang bukan Yahudi berasal dari otoritas ilahi yang memberinya tugas (2 Kor. 5:20) untuk memberitakan Firman yang benar, dan ajaran yang ia beritakan berasal dari Roh Allah (1 Kor. 2:13) (Chamblin, 2011, p. 11). Ini sangat jelas bahwa alasan Allah memanggil Paulus adalah untuk menyatakan Anak-Nya di dalam Paulus sehingga melalui Paulus kebenaran Injil akan diberitakan keberbagai tempat terlebih kepada orang-orang yang bukan Yahudi. Jerome mengatakan, Paulus memiliki pengetahuan alami tentang Tuhan sehingga Allah berkenan mewahyukan/menyatakan Anak-Nya kepadanya (Edwards, 2013, p. 35). Allah telah sangat mengenal Paulus dan pengetahuan yang dimiliki Paulus sehingga melalui itu Allah tetap menggenapkan rencananya dalam kehidupan Paulus. Jadi, dalam pemberitakan Injil yang berasal dari wahyu Allah membuat Paulus tidak bertindak sesuai dengan kehendaknya sendiri melainkan sesuai dengan kehendak Allah yang telah memanggilnya untuk melakukan pelayanan tersebut.

Respons/reaksi Paulus: Melakukan rencana Allah

Rencana Allah dalam kehidupan Paulus sangatlah amat luar biasa. Menjadikan Paulus seorang Rasul Allah adalah rencana Allah yang telah Ia tetapkan sejak dahulu dalam kehidupan Paulus. Dimulai dari memilih Paulus, memanggil hingga Allah menyatakan Anak-Nya di dalam Paulus untuk diberitakan kepada orang-orang yang bukan Yahudi. Setelah semua itu terjadi maka Paulus memberikan tindakan atas apa yang telah dinyatakan Allah dalam kehidupannya. Paulus kini menjadi seorang yang percaya Kristus. Pada saat itu Paulus tidak meragukan Allah dan tidak meragukan wahyu yang diberikan Allah kepada dia. Paulus menyadari bahwa semua yang telah terjadi dalam kehidupannya dan yang telah ia terima bersumber dari Kristus (J. D. Douglas, 2006, pp. 553–554). Tidak ada lagi keraguan untuk memberitakan Injil yang berasal dari Allah (Gal. 1:1; Kis. 10:35). John Chrysostom mengatakan Paulus tidaklah membutuhkan kepastian lain dari manusia. Artinya manusia adalah daging dan darah dan Paulus tidak perlu berunding dengan mereka yang memiliki sifat duniawi dan manusiawi mereka (Edwards, 2013, pp. 34–35). Injil yang diterima dari Allah tidak perlu di tanyakan kebenarannya kepada manusia karena Injil yang diterima Paulus langsung datang dari Allah (Gal. 1:11–12). Jadi dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang langsung berasal dari Allah tidak perlu ditanyakan kepada orang lain tentang kebenaran atau kepastiannya, karena itu hanya membuat diri semakin meragukan Allah.

Kepercayaan Paulus kepada Kristus tidak bergantung kepada manusia. Paulus menempatkan Allah di dalam jantung hatinya sehingga Paulus dilihat sangat dekat

kepada Allah (Chamblin, 2011, p. 11). Segala sesuatu yang ia lakukan harus sesuai dengan kehendak Allah bukan dengan kehendak manusia atau kehendak dirinya sendiri. Terlebih Paulus juga tidak menjumpai rasul-rasul lain yang sudah lebih dulu dari dia. Ini seperti terlihat nada sombong yang dikeluarkan oleh Paulus. Namun, tentunya ia tidak bermaksud menyombongkan diri kepada rasul-rasul lain (2 Kor. 12:11). John Crysostom mengatakan bahwa dia yang telah diajar oleh Tuhan sangat tidak masuk akal ketika ia merujuk dirinya kepada manusia. Orang yang belajar dari manusia memang harus meminta orang lain sebagai penasehatnya, tetapi orang yang menerima ajaran ilahi langsung dari Allah, dialah yang diberkati dan itu telah dijamin oleh Allah (2 Kor. 12:6) (Schaff, 1893, p. 27). Paulus tidak memegahkan diri tapi Paulus percaya bahwa Allah yang mengajari dia sehingga tidak perlu lagi meminta nasehat terhadap orang lain atau kepada rasul yang terdahulu (Gal. 2:6; 2 Kor. 11:5). Allah yang penuh dengan kasih tidak akan pernah membinasakan umat-Nya melalui ajaran yang telah ia berikan, demikian juga kepada Paulus (Susanti, 2019, p. 17). Paulus hanya mengandalkan otoritas Allah yang ada di dalam dirinya tidak berdasarkan otoritas dirinya atau orang lain (1 Kor. 15:10). Oleh karena itu, Paulus terus berpegang pada Injil yang telah diwahyukan Allah kepadanya dan terus mau diajar oleh Allah dan tentunya tidak dengan berbalik pada kefanatikannya pada agama nenek moyangnya.

Paulus tidak menemui para rasul-rasul lain di Yerusalem tetapi Paulus memilih untuk pergi menuju ke tanah Arab. Josep mengatakan, Paulus tidak menjelaskan perjalanannya ke Arab tetapi ia mungkin berangkat ke Arab setelah penglihatan dan kekuatannya pulih (Kis. 9:19) (*Galatians 1:15-17 - Joseph Benson's Commentary on the Old and New Testaments*, n.d.) Karena perjalanan akan dimulai Paulus ketika ia telah kembali pulih dan matanya dapat melihat kembali. Tanpa kesehatan yang pulih dan penglihatan yang pulih ia mungkin akan kesulitan dapat melakukan pelayanan. Di dalam teks yang dinyatakan Paulus tidak menjelaskan tujuannya ke tanah Arab (Gal. 1:17). Namun beberapa para penafsir mengatakan bahwa Paulus ke tanah Arab untuk kembali mempelajari tentang Perjanjian Lama, untuk mengetahui semua simbol dan hukum taurat sehingga pada akhirnya nanti ia dapat kembali ke damaskus. St. Jerome mengatakan, kunjungan Paulus ke Arab adalah untuk kembali mengetahui tentang hukum taurat serta simbol-simbol perjanjian lama yang ternyata di dalamnya terkandung tentang Kristus. Sehingga melalui itu ia dapat memberitakan kepada orang-orang yang bukan Yahudi (Edwards, 2013, p. 35). Sebelum percaya Kristus Paulus sangat menghormati hukum taurat tanpa tahu di dalamnya terkandung Kristus. Kunjungan ke Arab untuk kembali mengetahui hal tersebut. Tentunya mengarahkan langkahnya ke Arab tidak jauh dari tuntunan Roh Kudus. L. Ann Jervis mengutip perkataan Ambrosiaster yang mengatakan bahwa Paulus pergi ke Arab karena dia tahu belum ada orang lain yang pergi ke sana, sehingga itulah yang menjadi alasannya untuk berangkat dari Damaskus ke Arab untuk memberitakan Injil ke tempat dimana tidak ada rasul (Jervis, 2011, p. 1). Ini dapat dimengerti bahwa Paulus melaksanakan amanat yang diberikan Kristus kepadanya. Memberitakan Injil kepada orang-orang yang bukan Yahudi dimulai dari bagian Arab. Jadi dapat disimpulkan bahwa kunjungan Paulus ke Arab adalah memang untuk kembali

mempelajari PL yang sebenarnya di dalamnya terkandung Kristus yang ia percayai sekarang dan melalui itu ia mungkin semakin mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga ia dapat memberitakan Injil kepada orang-orang yang bukan Yahudi yang ada disana.

Rencana Allah sangat tidak terduga. Paulus yang tidak percaya Kristus dan menganiaya Kristus (Gal. 9:5) menjadi seorang rasul Allah. Perubahan yang tidak terduga menyadarkan manusia bahwa Tuhan masih tetap memegang kendali kehidupan umat-Nya (Swindoll, 2004, p. 33). Sejauh apapun Paulus menghindari Kristus, dan sekejam apapun Paulus memperlakukan orang-orang yang percaya kepada Kristus, namun Tuhan tidak pernah lepas kendali atas hidup Paulus. Ketika Paulus dipanggil maka ia tidak dapat menyangkal dirinya untuk tidak memberitakan Kristus yang adalah kebenaran kepada semua orang dan terlebih kepada orang-orang yang bukan Yahudi (1 Kor. 9:16) (Gunning, 2011, p. 16). Tuhan selalu memiliki rencana-rencana tersembunyi dalam kehidupan umat-Nya dan setiap rencana tersebut Tuhan akan membuat berhasil melalui perjalanan panjang. Tuhan tidak langsung memberitahu rencana-Nya dalam kehidupan Paulus, supaya Paulus dapat belajar dan mengerti bagaimana Tuhan berkarya dalam kehidupannya. Ketika Paulus menyadari akan hal itu ia menjadi seorang yang percaya dan menerima Kristus sebagai juruselamat yang dijanjikan Allah, Paulus menjadi bertobat (Kis. 9:1-19a), menerima wahyu Allah dan menjadi rasul Allah yang akan memberitakan kebenaran Injil (Doma, 2021, p. 96).

Kesimpulan

Setiap manusia selalu memiliki rencana dalam kehidupannya. Rencana ada untuk mewujudkan tujuan hidup yang akan di capai. Tanpa tujuan yang ingin dicapai maka tidak ada rencana yang akan dilaksanakan. Kendati setiap manusia memiliki rencana dalam kehidupannya, tetapi Tuhan juga tetap memiliki rencana dalam kehidupan umat-Nya supaya kehidupan umat-Nya tetap terkendali dalam hal yang benar. Di dalam kisah Paulus, ia yang dikenal sebagai orang yang sangat taat pada hukum taurat dan sangat membenci Kristus. Namun Allah memiliki rencana dalam kehidupannya sangat kontras dengan rencana Paulus dalam kehidupannya sendiri. Dalam poin yang telah di jelaskan di atas memberikan pemahaman kepada orang percaya bahwa rencana Allah dalam kehidupan setiap orang tidak ada yang mengetahuinya. Allah akan berkarya dalam kehidupan umat-Nya sesuai dengan rencana-Nya. Paulus yang selalu berusaha menjauhkan dirinya dari Krsitus tetapi Allah selalu memiliki cara untuk mengubah hati Paulus menjadi pribadi yang lebih baik. Allah bekerja sesuai dengan rencana-Nya. Paulus yang menjadi Rasul Allah adalah rencana Allah sejak dahulu. Allah menggenapkan rencana tersebut dengan memanggil Paulus. Tuhan memanggil Paulus sesuai dengan waktunya Allah yang telah ia tetapkan, sehingga pada waktu tersebut Allah menyatakan Anak-Nya di dalam Paulus. Menyadari akan hal itu, Paulus tidak dapat menyangkal dirinya untuk tidak memberitakan Injil kepada orang-orang yang bukan Yahudi. Paulus menjadi pribadi yang percaya Yesus Kristus. Paulus memperoleh wahyu langsung dari Allah sendiri. Hingga pada akhirnya rencana Allah yang tersembunyi ini menjadi di sadari oleh Paulus, dan juga menyadari bahwa Tujuan dari rencana Allah dalam kehidupannya

untuk menarik Paulus dari kehidupannya yang gelap, dan terutama untuk memberitakan kebenaran kepada orang-orang yang bukan Yahudi sesuai yang telah diamanatkan oleh Allah kepada dia. Melalui kehidupan Paulus orang percaya dapat memahami bahwa dalam kehidupannya selalu ada rencana Allah yang tersembunyi dan pada waktu yang telah ditetapkan oleh Allah, Allah menggenapkan rencananya tersebut.

Rujukan

- Betz, Hans D. (1979). *Galatians*. Fortress Press.
- Chamblin, J. K. (2011). *Paulus dan Diri*. Momentum.
- Doma, S. B. & Y. (2021). Implikasi Latar Belakang Kehidupan dan Pelayanan Rasul Paulus Bagi Pelayan Tuhan. *Jurnal Teologi Injil*, 1(2), 88–101.
- Edi Rundjan, Hikman Sirait, F. (2019). Pleidoi Paulus Atas Kerasulannya. *Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 5(2), 101–112.
- Edwards, T. C. O. dan M. J. (2013). *Ancient Christian Commentary On Scripture*. Routledge.
- Fahmy. (2010). *Kbbi*.
- Gaius Marius Victorinus on Galatians 1:15 - Catena Bible & Commentaries*. (n.d.). Retrieved July 13, 2022, from <https://catenabible.com/com/584233c025973d7a18c666f7>
- Galatia 1:15 (Tafsiran/Catatan) - Tampilan Ayat - Alkitab SABDA*. (n.d.). Retrieved July 11, 2022, from https://alkitab.sabda.org/verse_commentary.php?book=48&chapter=1&verse=15
- Galatians 1:15-17 - Joseph Benson's Commentary on the Old and New Testaments*. (n.d.). Retrieved June 13, 2022, from <https://www.biblecomments.org/c/1/joseph-bensons-commentary-on-the-old-and-new-testaments/galatians/1/15-17>
- Gulo, F. (2021). MEMAHAMI TEOLOGI PAULUS TENTANG KEDAULATAN DAN PILIHAN ALLAH DALAM KITAB KISAH PARA RASUL. *Jurnal Shema*, 1(2), 52–63.
- Gunning, D. J. J. W. (2011). *Surat Galatia*. Gunung mulia.
- Hendi, E. N. C. (2020). Empat Lapisan Makna Di dalam Kitab Suci : Sampel Teks Kidung Agung. *Khazanah Theologia*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.15575/kt.v1i1>.
- Hock, L. S. (2020). *Anda Melangkah Tuhan Memimpin*. Pelihat.
- Irenaeus of Lyons on Galatians 1:15 - Catena Bible & Commentaries*. (n.d.). Retrieved June 20, 2022, from <https://catenabible.com/com/5735dff2ec4bd7c9723bb08b>
- J. D. Douglas, D. (2006). *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius - Wahyu*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/Omf.
- Jacobs, T. (2002). *Paulus Hidup, Karya dan Teologisnya*. Bpk Gunung Mulia.
- Jervis, L. A. (2011). *Galatians*. BakerBooks.
- John Calvin. (1998). *COMMENTARY ON THE EPISTLE TO THE GALATIANS*. Book For The Ages.
- John Chrysostom on Galatians 1:15 - Catena Bible & Commentaries*. (n.d.). Retrieved July 13, 2022, from <https://catenabible.com/com/57558ddd3c6effa740dddb05>
- John of Damascus on Galatians 1:15 - Catena Bible & Commentaries*. (n.d.). Retrieved July 13, 2022, from <https://catenabible.com/com/57558e003c6effa740dddbad>
- Keener, C. S. (2018). *Galatians*. Cambridge University Press.
- Moo, D. A. C. and D. J. (2016). *An Introduction to the New Testament*. Gandum Mas.
- Nessy, J. O. (2021). Pandangan Rasul Paulus terhadap Penganiayaan yang Dialami Orang Kristen. *Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani*, 1(1), 25–38.
- Perbedaan Nabi dan Rasul Menurut Kristen Dengan Penjelasan Terlengkap -*

- Tuhanyesus.org*. (2017). <https://tuhanyesus.org/perbedaan-nabi-dan-rasul-menurut-kristen>
- Schaff, P. (1893). *Nicene and Post-Nicene Fathers Series I, Volume 13*. Christian Classics Ethereal Library.
- Susanti, A. (2019). Keselamatan Dalam Konsep Rasul Paulus. *Integritas: Jurnal Teologi*, 1(1), 15–28.
- Swindoll, C. R. (2004). *Paulus*. Nafiri Gabriel.
- Tan, J. R. (2007). *Paulus Rasul ke-13*. Seminnar Bethel.
- Tridarmanto, Y. (2015). Spiritualitas Rasul Paulus. *Gema Teologi*, 39(1), 15–32.
- Ware, K. (1979). *The Orthodox Way*. St. Vladimir's Seminary Press.